**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Film merupakan salah satu media massa yang mengandung pesan sosial di dalamnya, itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan keyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan paa sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita. Pesan sosial yang terdapat dalam film dapat merubah perilaku, cara pikir, style (gaya), hingga cara berbicara seseorang.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan dan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film dapat mempengaruhi setiap orang yang menontonnya, baik dari persepsi, ekspresi, perasaan, hingga tingkah laku. Hal ini dikarenakan film dibuat khusus untuk mempengaruhi psikologi orang yang menontonnya.

Pengaruh film dalam film dalam kehidupan sangatlah besar, hal itu dikarenakan film direncanakan khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya. Film berperan sangat besar dalam kehidupan terutama dalam merubah pemikiran seseorang serta tingkah lakunya. Karena film merupakan sistem pembelajaran bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermoral atau amoral.

Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 merupakan sebuah film drama yang merupakan sekuel dari box office Indonesia tahun 2015 Surga Yang Tak Dirindukan. Film Surga Yang Tak Dirindukan ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella, Fedi Nurill, Raline Shah dan Reza Rahardian ini menonjolkan sisi arti cinta yang sebenarnya, yang mengutamakan kebahagiaan orang lain di atas kebahagiaan pribadi.

Isi dan pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak hal yang positif yang bisa diambil juga ditiru dari cerita dalam film ini . Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Film ini mempunyai sisi poitif dan sisi negatif, sisi positif dalam film ini yaitu film ini memiliki banyak sekali pesan moral seperti yang sangat mudah dipahami sedangkan sisi negatif dari film ini yaitu film ini lebih menonjolkan sisi percintaan dan poligami.

Elemen Semiotika Charles Sanders Peirce di dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2 ini adalah Representment, Object dan Interpretant. Pierce lebih sering menyebut Representment adalah sign (tanda). Representment atau disebut Ground dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2 adalah kualitas yang terdapat pada tanda dalam film itu, misalnya nada keras atau tinggi dalam adegan dialog di film tersebut menandakan pemeran tersebut sedang marah. Kemudian pernyataan pemeran di dalam film tersebut, misalnya mengenal karakter pemeran tersebut melalui cara berjalan, cara berbicara, cara tertawa. Gerakan isyarat seperti mengangguk, menggelengkan kepala atau mengerutkan dahi juga merupakan contoh representment dalam film. Surga Yang Tak Dirindukan 2. Dialog yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial di dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2. Dialog yang memiliki pesan baik yang bersifat tersurat dan tersurat juga merupakan representment dalam film tersebut.

Object dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2 berupa tanda yang dicirikan oleh persamaan dengan objek yang digambarkan, dalam film ini berupa visual yaitu para pemain film Surga Yang Tak Dirindukan 2, yang ditampilkan mengacu pada persamaan tokoh asli dalam hidup di dunia nyata. Kemudian hubungan langsung antara sebuat tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan.

Interpretant dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2 adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.. Kemudian kebenaran tanda dengan kenyataan, yaitu kisah dari novel berjudul serupa karya penulis Asma Nadia yang kemudian di filmkan menjadi film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dan diperankan sedemikian mendekati dengan kenyataannya. Argumen yang dilakukan di dalam adegan film Surga Yang Tak Dirindukan 2 pun merupakan contoh interpretant, setiap rangkaian kalimat yang membentuk suatu argumen, tidak melihat panjang atau pendeknya kalimat argumen.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunikasi. Sosial merupakan cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Jadi, nilai sosial adalah sesuatu yang berharga, bermutu yang berguna bagi manusia yang terkandung di dalam sebuah cerita atau peristiwa sehingga dapat menjadi contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Nilai-nilai sosial bisa berupa secara tersirat atau tersurat melalui visual maupun audio. Hal ini dikarenakan nilai sosial ada di dalam cerita yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti cerpen, novel, iklan, lagu, film, dan lainnya.

Semiotika adalah salah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pesan verbal maupun pesan non verbal merupakan salah satu bentuk tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Semiotika mengulas cara-cara beragam unsur interaksi dengan pengetahuan yang manusia miliki untuk menghasilkan sebuah makna.

Ada dua macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Aliran pemikirannya lebih mengutamakan struktur dengan menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (langue). Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri. Saussure memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Tanda-tanda, menurut Saussure disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau represetasi visual), dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Semiotika komunikasi dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda. Peirce mengasumsikan ada enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Tanda merupakan hal utama yang dikaji semiotika. Peirce mengkategorikan untuk kemudian mengklasifikasikan tanda, klasifikasi tanda bisa menunjukkan bagaimana manusia menerima tanda menjadi suatu makna bagi dirinya.

Kategori tanda antara lain berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda, atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika bisa diterapkan pada berbagai media komunikasi terutama media visual, mulai dari teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi dan film.

Elemen yang terdapat dalam semiotika yang dikembangkan oleh Peirce adalah representment,object,interpretant. Representment atau Ground adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Sedangkan Object adalah sesuatu yang menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh Interpretant. Interpretant adalah efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau member informasi dari atau kepada orang lain. Kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Jadi komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat vital.

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi, untuk mendapatkan informasi itu maka dilakukan dengan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi akan tercapai jika antara orang-orang yang terlibat komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi sangat berperan penting dalam proses interaksi antara manusia karena disadarkan ataupun tidak, komunikasi adalah suatu proses sosial yang sangat mendesar dan vital dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dikatakan mendasar karna setiap individu, atau anggota masyarakat keinginan untuk mempertahankan hidupnya. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, sehingga meningkatkan individu tersebut untuk tetap hidup. Dengan berkomunikasi menyebabkan pengalaman seseorang bertambah luas, sehingga dapat menyelesaikan sikap dan tingkah lakunya dengan sikap dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu cara membuka pikiran untuk melangkah kedalam dunia yang lebih maju kaya akan informasi. Informasi tersebut menjadi kebutuhan yang sangat esensial untuk berbagai tujuan. Dengan adanya informasi masyarakat dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau pristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sehingga wawasan masyarakat bertambah, memperluas opini dan pandangan, serta dapat meningkatkan kedudukan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Komunikasi massa adalah suatu proses melalui mana komunikator komunikator menggunkan media untuk menyebarluaskan pesan pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna mana serta di harapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.

Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang luar biasa, yang memungkinkan orang untuk men gadakan komunikasi bukan saja dengan komunikasi yang mungkin tidak pernah akan dilihat, akan tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian maka media massa dapat mengatasi hambatan berupa pembatasan yang di adakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis. Penggunaan media massa karenanya memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak.

Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi dan film bioskop, yang beroprasi dalam bidang informasi, edukasi, dan rekreasi atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang mengubah sikap, pendapat, dan peilaku komunikasi.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo “Surga Yang Tak Dirindukan 2” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih oleh penelitian bukan tanpa alasan, tetapi dengan memilih banyaknya sebuah tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut. Bukan hanya itu, film ini memiliki sebuah pesan sosial dan moral yang sangat mendalam bagi khalayak yang menontonnya. Maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat permasalahan yang ada dalam film ini dengan mengambil judul **“ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2”**

**1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanda *(signifier)* dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2 ?”
2. Bagaimana petanda *(signified)* dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2 ?”
3. Bagaimana kontruksi realitas sosial dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2 ?”
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, bidang kajian Jurnalistik dan tujuan lain penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna *Representment, Object, Interpretant* dilihat dari fungsi komunikasi dan nilai-nilai sosial dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial dari rekontruksi sosial yang terkandung dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2
3. Untuk mengetahui kontruksi realita sosial dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”
	1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi praktikan tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, Khususnya bidang kajian Jurnalistik menjadi semiotika film,.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Jurnalistik tentang film.

3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa.

* + 1. **Kegunaan praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa, serta menjadi sebuah parameter tentang perubahan kehidupan masyarakat dengan menelaah segi interaksi sosial, penambahan wawasan mengenai analisis fenomena sosial secara kritis dalam kajian analisis semiotika.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya sineas film yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan film yang berkualitas yang mengemas nilai-nilai sosial didalamnya.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaannya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi hidup manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film, dalam konteks komunikasi massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau non verbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera pengelihatan dan indera pendengaran. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audiovisual. Marshal McLuhan menyebut bahwa film sarat mengandung pesan. Pesan film, baik itu denotasi maupun konotasi, terangkai melalui bahasa verbal dan non verbal.

Hal ini yang menyebabkan film relevan untuk dijadikan bidang kajian bagi analisis struktural semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh **Van Zoest** dalam **Sobur**:

**Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjuknya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realta yang di konotasikannya. (2006:128)**

Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya, adalah seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya bathin. Kenyataan sosial dalam film dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Pengemasan yang menarik juga diusahakan agar pesan dalam film sampai pada penonton.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengiringi gambar dan musik film.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna yang terkandung di dalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesam di dalam film ini, diharapkan memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dianggap dapat melukiskan realitas yang ada dan terjadi, sehingga peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang menjelaskan konstruksi sosial atas realita terjadi secara stimultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya. Substansi teori konstruksi sosial media massa ada pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan persebarannya merata. Realitas yang terkontruksi itu juga membentuk opini massa. Substansi teori dan pendekatan konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman adalah proses stimultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sangat berkaitan dengan tanda atau sign. Tanda merupakan sebuah bentuk, peringatan, sifat atau juga bisa menyatakan suatu keadaan. Mengingat begitu pentingnya sebuah tanda dalam kehidupan, maka diciptakanlah ilmu khusus mempelajari tanda yaitu Semiotika.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau sign. Tanda digunakan oleh mansia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena di dalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila di dunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika **Charles Sanders Peirce** dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

Tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku Analisis Teks Media dari **Sobur**, ditegaskan **Peirce** yaitu : **“Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (2001:124).**

Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang dikutip oleh **Sobur, Peirce** mengatakanbahwa :

**Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni *ground, object, interpretant* (2003:41)**

Peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model triadik yang digunakan Peirce (*Ground/Representment* + *Object* + *Interpretant* = Sign). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah dalam pemilihan *ground* atau *representmen* untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut

 **Gambar 1.1:** Unsur makna dari **Peirce**

 ***Representment***

 ***Interpretant Object***

Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Saussure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan *agency* atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya *interpretant* atau penafsir dalam produksi tanda, maka - makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.

Bagi Peirce, tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa befungsi, oleh Peirce disebut *ground.* Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object,* dan *interpretant.* Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44), menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign****.***

1. ***Qualisgn*** adalah kualitas yang ada pada tanda***.*** Kata yang keras menunjukan suatu tanda. Misalnya, suara bernada keras yang menandakan orang itu sedang marah atau menginginkan sesuatu.

2. ***Sinsign*** adalah Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau tertawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, cara tertawanya, dan nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

3. ***Legisign*** Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti ‘ya’, atau mengerutkan dahi.

Berdasarkan Objeknya, Peirce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon****,* adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.

2. ***Indeks***, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks,* merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Gosongnya bangunan adalah indeks dari kebakaran. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

3. ***Simbol,*** adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

 Sedangkan Berdasarkan Interpretant Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, ***rheme*, *dicent sign*** atau ***dicisign*** dan ***argument*.**

1. ***Rheme*** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanaya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, baru bangun atau sedang ingin tidur.

2. ***Dicentsign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

3. ***Argument*** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).

Secara umum karakter dari semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**:

 Karakter umum semiotika signifikasi dan komunikasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Ferdinand de Saussure** | **Charles Sanders Peirce** |
| *Basic*: Linguistik  | *Basic*: Filsafat |
| Semiologi (Eropa/ *Continental*) | *Semiotics* (Amerika Utara) |
| Aliran pemikiran: Strukturalisme- mengutamakan struktur | Aliran pemikiran: Pragamatisme- kecenderungan dalam filsafat yang mementingkan *agency* (subjek, manusia yang menggunakan struktur tersebut) |
| *Dyiadic* (kecenderungan “dua-an”) | *Triadic* (berfikir “tiga-an”) |
| Konsep *difference* | Relasi |
| Statis  | Dinamis |
| Signifikasi | Komunikasi; harus selalu ada orang/ subjek yang berkomunikasi |
| *Sign* | *Signal* |

***Sumber****: Adaptasi dari handout pengantar semiotika Piliang & Damayanti 2006*

**Gambar 1.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Dalam Film *My Stupid Boss***

**Rumusan Masalah**

**Bagaimana Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Dalam Film *My Stupid Boss***

**Karya Yusuf Ahmad**

**Teori Konstruksi Sosial**

**(L. Berger dan Thomas Luckman)**

**Analisis Semiotika**

**(Charles Sander Pierce)**

**Teori Konstruksi Sosial**

**(L. Berger dan Thomas Luckman)**

***Interpretant***

**(L. Berger dan Thomas Luckman)**

***Object***

***Representment***

* ***Icon***
* ***Index***
* ***Symbol***
* ***Rheme***
* ***Dicentsign***
* ***Argument***
* ***Qualisign***
* ***Sinsign***
* ***Legisign***

**Nilai-Nilai Sosial**

***Sumber :*** *Hasil diskusi dengan dosen pembimbing, 2017*